

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Diabetes mellitus (DM) merupakan salah satu dari penyakit kronis yang menjadi masalah utama dalam dunia kesehatan (*Diabetes Federation International*, 2019). Data menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat 422 juta orang di dunia menderita diabetes melitus. Sebanyak 8,5 % dialami oleh orang dewasa, serta 2,2 juta kematian sebagai dampak penyakit diabetes melitus *American Diabetes Association* (ADA, 2019).

Indonesia menduduki peringkat ke-4 dari sepuluh negara global, masalah diabetes melitus dengan 8,6% dari total populasi, diperkirakan terjadi peningkatan dari 8,4 juta jiwa. Organisasi *Internasional Diabetes Federation* (2019) memperkirakan terdapat 436 juta orang di usia 20-70 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara menggunakan angka prevalensi sebanyak 9,3% dari total penduduk di usia yang sama. Menurut *Internasional Diabetes Federation* (IDF) diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu sekitar 9% pada wanita dan pada laki-laki sekitar 9,65%.

Data dari Kementerian Kesehatan RI (2020) jika diklasifikasikan sesuai jenis kelamin prevalensi DM tahun 2018 sebesar 1,2% pada laki-laki sedangkan perempuan sekitar 1.8%. Angka kejadian prevalensi DM pada kota Yogyakarta sekitar 4,9%, kabupaten Bantul sekitar 3% (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (2018) di dapatkan hasil

bahwa jumlah prevalensi kejadian DM pada wanita lebih tinggi dari pada laki-laki, dengan perbandingan kasus pada kasus DM pada wanita sebanyak 1,78% sedangkan kasus DM pada laki-laki sebanyak 1,21%. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus DM dimana berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2013) perempuan yang mengalami DM baru sekitar 1,7% dan pada laki-laki 1,4%.

Diabetes Mellitus (DM) merupakan gangguan pada metabolisme yang bersifat kronis atau defisiensi insulin. Hal tersebut sering dijumpai dengan sindrom klinis berupa peningkatan kadar glukosa dalam darah atau yang disebut sebagai hiperglikemia. Terjadinya peningkatan glukosa dalam urin atau gangguan metabolisme pada karbohidrat, lemak dan juga protein yang berkaitan dengan kondisi hiperglikemia dan defisiensi kronis dan adanya disfungsi insulin (Dafriani & Dewi, 2019).

DM dapat mengakibatkan munculnya komplikasi seperti makrovaskular yang menyebabkan terjadinya penyumbatan pembuluh darah besar pada jantung dan otak yang dapat memberikan efek yang buruk bahkan fatal. Pembuluh darah besar yang berada pada ekstremitas bawah dapat mengalami penyumbatan sehingga dapat memicu terjadinya ganggren kaki. Amputasi merupakan tindakan yang dilakukan sebagian besar pada penderita DM akibat munculnya ganggren. Komplikasi berupa mikrovaskular yakni adanya penyumbatan pada pembuluh darah kecil seperti yang berada pada ginjal sehingga berdampak pada munculnya masalah ginjal, gangguan pada fungsi penglihatan, serta berakibat pada kebutaan (Barakat et al., 2021).

DM juga dapat menimbulkan beberapa masalah seperti masalah medis, masalah psikologis hingga disfungsi seksual. Pada kasus laki-laki yang terkena diabetes akan mengalami disfungsi ereksi merupakan kondisi yang sering terjadi dan berpengaruh pada kualitas hidup, sedangkan pada kasus pada perempuan yang terkena DM dan mengalami disfungsi seksual menjadikan masalah kesehatan pada reproduksi, hal ini sangat penting karena berhubungan langsung dengan fungsi fisiologis reproduksi wanita (Lamuhammad, 2017). Sejalan dengan penelitian dari Tahalele (2018) pengaruh yang di alami jika perempuan terkena DM juga adanya gangguan ataupun penurunan fungsi pada organ reproduksi perempuan. Menurut penelitian Melza (2017) jika menyebutkan bahwa pengaruh perempuan yang terkena DM juga berkaitan langsung dengan fungsi fisiologis organ reproduksi seseorang perempuan yang menyebabkan disfungsi seksual.

Prevalensi disfungsi seksual pada wanita di Asia mencapai 40,2%, adanya perubahan pada gangguan gairah sebanyak 32,7%, adanya gangguan pada orgasme sebanyak 27,5%, adanya perasaan nyeri 22,1 % dan hanya ada 7-13% pasien yang datang ke pelayanan kesehatan untuk mencari pengobatan (Lamuhammad, 2017). Survei internasional di peroleh sebanyak 27.500 perempuan dengan usia rentang antara 40-80 tahun, di dapatkan sebanyak 39% perempuan mengalami permasalahan yang berkaitan dengan aktifitas seksual sedangkan pada data tersebut

menjelaskan bahwa rata-rata perempuan tersebut masih aktif secara seksual (Rahayu et al., 2015).

Sebuah survei, *Asia Pacific Sexual Health an Overall Wellness* (APSHOW) telah dilakukan pada 3.957 orang yang aktif secara seksual terdiri dari 2.016 laki-laki dan 1.941 perempuan. Survei yang meliputi 13 negara, termasuk Indonesia, memberikan hasil sebagai berikut: (1) 57% laki-laki dan 64% perempuan merasa tidak puas secara seksual; (2) Kepuasan seksual sangat berhubungan dengan kepuasan hidup secara keseluruhan (kualitas hidup); (3) Bagi laki-laki dan perempuan, kepuasan terhadap kualitas ereksi berhubungan erat dengan kepuasan seksual (Pangkahila, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ziaei et al., (2010) menunjukkan bahwa hasil angka kejadian disfungsi seksual pada pasien diabetes juga tinggi baik pada perempuan maupun laki-laki. Perbandingan antara 200 pasien yang terdiri 100 laki-laki dan 100 perempuan didapatkan hasil 165 orang (82,5%) mengalami setidaknya satu disfungsi seksual.

Gangguan pada aktivitas seksual dapat menimbulkan disfungsi seksual, disfungsi seksual pada wanita dibagi menjadi empat jenis yaitu keinginan seksual (*desire*), rangsangan seksual (*arousal*), lubrikasi/ basah (*lubrication*), orgasme (*orgasm*), kepuasan (*satisfaction*), dan rasa nyeri saat berhubungan intim (*pain*) (DwiSahar & Santoso, 2020). Disfungsi seksual pada laki-laki menurut Pangkahila (2014) diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu gangguan dorongan seksual, disfungsi ereksi,

gangguan ejakulasi, dan gangguan orgasme. Pada kasus laki-laki yang mengalami disfungsi ereksi akan mengalami perasaan jengkel, cemas, stress, marah, rendah diri dan malu. Hal tersebut memicu keadaan menyalahkan istri sebagai penyebab, menjahui istri agar tidak berhubungan seksual serta mengobati dengan cara yang salah. Demikian juga hal tersebut terjadi pada perempuan yang mengalami disfungsi seksual, akan mengalami perasaan yang sama merasakan perasaan kecewa, tidak puas, jengkel, merasa bersalah tidak dapat melayani suami, dan takut suami melakukan hubungan seksual dengan perempuan lain. Lebih jauh dapat timbul gejala psikosomatik, seperti sulit tidur, sakit kepala, dan mudah marah (Rahayu et al., 2015).

Berdasarkan World Health Organization (2020) menjelaskan bahwa aktifitas seksual berhubungan dengan kondisi fisik, mental, emosional maupun sosial yang sangat mempengaruhi kesehatan mental meliputi gangguan rasa nyaman, disfungsi ataupun disabilitas. Kesehatan seksual dapat di ibaratkan seperti fenomena gunung es dikarenakan kondisi ini merupakan kondisi dimana lebih dari 50% wanita mengalami gangguan seksual, kurangnya pengetahuan sehingga menganggap apa yang sedang di alami adalah hal yang normal, adapun perasaan cemas dan takut, masih adanya anggapan bahwa yang terjadi merupakan sebuah takdir, pembahasan seksual merupakan hal yang tabu, sebuah bentuk amoralitas, dan adanya perasaan bimbang untuk menyampaikan perasaan. Berdasarkan data lebih dari 50% tim kesehatan masih kurang

memunculkan caring terhadap terjadinya gangguan fungsi seksual wanita (DwiSahar & Santoso, 2020).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Rezaei et al., (2014) di Iran membuktikan bahwa adanya perubahan fungsi dalam seksualitas yang terjadi pada pasien DM yang diakibatkan oleh faktor protektif yang dapat berdampak pada perubahan pengurangan kualitas hidup, bagi perempuan dengan tingkat fungsi sebuah seksualitas yang baik akan berdampak pada perubahan peningkatan dalam kondisi di kehidupan yang lebih baik sedangkan sebaliknya dengan perempuan yang memiliki disfungsi seksual sangat berpotensi berdampak pada penurunan kualitas hidup dan adanya ketidak keharmonisan dalam rumah tangga, salah satu kunci utama individu mencapai kualitas hidup yang baik dan sejahtera yakni dengan terpenuhinya hasrat seksual.

Menurut penelitian Asri (2021) tentang Gambaran konsep diri pada penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Getasan Kabupaten Semarang pada seseorang yang menderita penyakit, pasti akan berdampak pada konsep diri termasuk kepada orang yang mengalami diabetes melitus. Seseorang yang mengalami perubahan akan konsep diri dikarenakan kondisi yang dialami karena tidak memenuhi harapan keluarga, dan akhirnya menimbulkan konflik. Dampak dari hal tersebut keluarga mungkin akan mengubah cara berinteraksi sehingga orang tersebut akan mengalami rasa kehilangan fungsi sosialnya. Selain itu berbagai macam komplikasi

yang di timbulkan oleh penyakit diabetes melitus membuat perubahan pada konsep dirinya (Asri, 2021).

Konsep diri terdiri dari 4 komponen yaitu, identitas diri, citra tubuh, harga diri dan peran diri (Asri, 2021). Identitas sering didapat dari observasi diri seseorang dan dari apa yang mereka katakan tentang dirinya. Citra tubuh merupakan bagian dari konsep diri yang meliputi sikap dan pengalaman yang berhubungan dengan tubuh, termasuk pandangan tentang maskulinitas dan feminitas, kegagalan fisik, daya tahan, dan kemampuan. Harga diri bersumber dari diri sendiri dan orang lain. Harga diri dapat dilihat bagaimana kasih sayang dan penerimaan. Seseorang yang menghargai dirinya sendiri dan dihargai oleh orang lain cenderung memiliki harga diri yang tinggi, sedangkan seseorang yang merasa tidak berharga dan kurang mendapat penghargaan dari orang lain cenderung memiliki harga diri yang rendah. Peran membentuk pola perilaku yang diterima secara sosial yang berhubungan dengan aktivitas seseorang dalam kelompok sosial (Sofiana et al., 2012)

Dalam Penelitian yang pernah di lakukan di Indonesia oleh Saraswati & Funistera (2011) di poli klinik penyakit dalam rumah sakit sanglah Denpasar, responden pada penelitian adalah wanita penderita diabetes. Instrument penelitian menggunakan kuisisioner indeks fungsi seksual, hasilnya didapatkan Indeks fungsi seksual pada wanita dengan diabetes tipe II rendah, rata-rata hasil masih di bawah 50%. Dalam penelitian lebih lanjut

disarankan agar dalam penelitian lebih lanjut untuk menggunakan metode lain dalam pengumpulan data, seperti wawancara.

Seksualitas pada perempuan dengan diabetes melitus belum banyak mendapat perhatian dari tim kesehatan. Hal tersebut dikarenakan pasien jarang mengeluhkannya. Hal ini terkait dengan faktor budaya, terutama hambatan akibat dari mengatakan yang dialami. Penelitian yang berkaitan dengan disfungsi seksual yang terjadi di perempuan sangat masih relatif rendah. Data epidemiologis perihal hal ini masih terbatas, tetapi diperkirakan 43% wanita mengalami keluhan sedikitnya satu persoalan seksual (Lamuhammad, 2017).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laumann et al., (2015) di Indonesia, menyatakan bahwa masyarakat umum masih berfikir bahwa seksual masih merupakan hal yang bersifat tabu yang tidak pantas untuk di bicarakan, dalam penelitian yang telah dilakukan disebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang masih menganggap seksualitas bukanlah hal yang prioritas dan penting, padahal dalam kenyataannya seksualitas memiliki peran yang penting bagi peningkatan kualitas hidup. Padahal kebutuhan seksual adalah bagian dari kebutuhan dasar manusia berdasarkan teori Maslow menduduki urutan ke tiga, tetapi kenyataannya kurangnya pengkajian mengenai seksualitas dan skrining disfungsi seksual pada pasien DM belum tersentuh oleh tenaga medis sehingga belum dapat tersusun intervensi yang sesuai (Rahayu et al., 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas perlu di lakukan eksplorasi terkait seksualitas pada wanita dengan diabetes melitus di Klinik Pratama Firdaus UMY Yogyakarta. Penelitian ini di lakukan di tempat tersebut dengan alasan tempat penelitian masih termasuk dalam kawasan UMY, yang menyediakan layanan primer untuk penelitian pendidikan dan belum pernah dilakukan penelitian di tempat tersebut dengan judul yang sama. Berdasarkan hal tersebut, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian perihal seksualitas pada perempuan, karena masih jarang di lakukan di Indonesia, penelitian terkait seksualitas di anggap masih tabu, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian yang bersifat mendalam dengan desain kualitatif. Untuk melihat pengalaman seksualitas pada pasien diabetes melitus perempuan di Klinik Pratama Firdaus UMY, Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian tersebut maka yang akan diangkat untuk penelitian adalah Pengalaman pasien diabetes melitus tipe II perempuan yang mengalami disfungsi seksual di Klinik Pratama Firdaus UMY, Yogyakarta.

C. TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali Pengalaman pasien diabetes melitus tipe II perempuan yang mengalami disfungsi seksual di Klinik Pratama Firdaus UMY, Yogyakarta.

D. MANFAAT

1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan data tentang disfungsi seksual pada pasien diabetes melitus tipe II di Klinik Pramata Firdaus UMY, Yogyakarta dan alat ukur kuesioner FSFI dapat digunakan sebagai alat ukur untuk memantau terjadinya disfungsi seksual.

2 Praktisi

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk tenaga kesehatan dalam melakukan pengkajian seksualitas dan skrining disfungsi seksual pada pasien DM.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi pasien DM khususnya pasien DM perempuan yang mengalami disfungsi seksual sehingga mampu memahami terkait kondisi yang dialami dan mau berbagi pengalaman tentang kondisi terkait sehingga tidak menganggap hal ini tabu.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi sehingga penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan menggali lagi tentang penelitian disfungsi seksual pada perempuan yang mengalami DM.

E. KEASLIAN PENULISAN

Beberapa penelitian tentang Seksualitas pada pasien DM perempuan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, antara lain sebagai berikut:

Table 1.1 Keaslian Penulisan

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Faktor Analisis studi tentang Respon seksual pada wanita dengan diabetes mellitus tipe 2, (Ismail et al., 2014).	<i>Independent: factor analysis study on sexual responses</i> <i>Dependen: type 2 diabetes mellitus</i>	<i>cross-sectional study</i>	adanya nyeri sebagai bagian dari lubrikasi dan komponen orgasme pada wanita dengan diabetes	Variable Dependen: type 2 diabetes mellitus Desain: cross-sectional study	studi tentang respon seksual. Pada wanita
2.	<i>Relationships of sexual dysfunction with depression and acceptance of illness in women and men with type 2 diabetes mellitus</i> , (Bak et al., 2017).	Independen: Hubungan dari seksual disfungsi dengan depresi penerimaan penyakit pada wanita Dependen: diabetes mellitus tipe 2	<i>cross sectional</i>	Gangguan seksual pada pasien diabetes tipe 2 lebih sering terjadi pada pasien yang lebih tua	<i>Independent : Relationship s of sexual dysfunction with Depression and Acceptance of illness in</i>	dari disfungsi seksual dengan depresi dan penerimaan penyakit pada wanita

						women Desain: cross sectional	
3.	Penilaian Dari seksual fungsi pada wanita dengan diabetes Mellitus: A. Studi pengendalian kasus, (Trifi et al., 2016)	<i>Independen: Penilaian dari seksual fungsi</i> <i>Dependen: Melitus</i>	<i>Case control study</i>	wanita diabetes secara signifikan kurang puas dengan kehidupan seks mereka	<i>Independent : Assessment of sexual function</i> <i>Desain: case-control study</i>	<i>Sexual function in women with diabetes mellitus</i>	
4.	<i>Association between type 1 diabetes and female sexual dysfunction,</i> (Zamponi et al., 2020)	<i>Independent: Association between type 1 diabetes</i> <i>Dependen: type 1 diabetes</i>	<i>case-control study</i>	FSD lebih tinggi pada wanita yang terkena DM tipe 1	<i>Variable</i> <i>Dependen: type 1 diabetes</i>	<i>female sexual dysfunction</i>	
5.	<i>Type 2 diabetes patients' needs and preferences for care concerning sexual problems: a cross-sectional survey and qualitative</i>	<i>Independent : Type 2 diabetes patients' needs and preferences</i> <i>Dependen : care concerning sexual problems</i>	<i>cross-sectional survey and qualitative</i>	Pasien wanita atau laki-laki yang terkena DM yang mengalami masalah seksual menyatakan bahwa mereka merasa malu, takut pasangannya	<i>Dependen: care concerning sexual problems</i>	Desain penelitian kualitatif studi	

interviews (Rutte
et al., 2015)

berselingkuh